

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. PEMBERIAN PENGUATAN (*REINFORCEMENT*)

##### 1. Pengertian Pemberian Penguatan (*Reinforcement*)

Tindakan mengikuti sebuah respons tertentu dengan sebuah penguat dikenal penguatan (*reinforcement*).<sup>20</sup> Para pengagas kondisinya operant menyakini bahwa penguatan itu sangat penting bagi pembelajaran. Dengan kata lain, respons meningkat hanya apabila mengarah pada penguatan.<sup>21</sup>

Penguatan (*Reinforcement*) adalah respon terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut. Penguatan dapat dilakukan secara verbal dan nonverbal, dengan prinsip kehangatan keantusiasan, kebermaknaan, dan menghindari penggunaan respon yang negatif.<sup>22</sup>

Penguatan (*Reinforcement*) merupakan salah satu alat pendidikan preventif dan represif sebagai pendatang atau motivator belajar bagi siswa. Preventif ialah alat pendidikan yang bersifat pencegahan. Tujuan alat ini mencegah anak sebelum ia berbuat sesuatu yang tidak baik. Dan untuk menjaga agar hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu kelancaran dari proses pendidikan bisa di hindarkan. Seperti tata tertib, ajuran, larangan, perintah, disiplin. Represif alat bertujuan untuk menyadarkan anak kembali

---

<sup>20</sup> Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan (Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang) jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm. 433

<sup>21</sup> Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan (Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang) jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm. 7

<sup>22</sup> Mulyasa, *Op. Cit.*, hlm. 77

anak hal-hal yang benar yang baik dan tertib. alat pendidikan represif diadakan bila terjadi suatu perbuatan yang dianggap bertentangan dengan peraturan-peraturan, atau sesuatu perbuat yang dianggap melanggar peraturan misalnya hukuman, teguran.

Baik pemberian ganjaran maupun pemberian hukuman dimaksudkan sebagai respons seseorang karena perbuatannya, pemberian hadiah merupakan respon positif yang bertujuan agar tingkah laku yang sudah baik (bekerja, belajar, berprestasi dan lain-lain) itu frekuensinya akan berulang atau bertambah. Sedangkan hukuman merupakan respons negatif bertujuan agar tingkah laku yang kurang baik itu frekuensinya berkurang atau menghilang. pada intinya, respon dan negatif bertujuan untuk mengubah tingkah laku seseorang.<sup>23</sup>

Yang dimaksud penguatan (*reinforcement*) disini adalah penguatan terhadap tingkah laku siswa agar memiliki kemauan untuk belajar serta mempunyai prestasi dan hasil belajar yang baik. Penguatan ini dapat berupa kalimat pujian, pemberian hadiah serta acungan jempol dan lain sebagainya. Penguatan ini sebagai bentuk penghargaan dan tanda kasih sayang serta pemberian guru terhadap siswa.

Penguatan (*Reinforcement*) dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik untuk melakukan perbuatan yang bersifat

---

<sup>23</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, cet ke-3, (Jakarta:Rineka Cipta, 2010), hlm.118

positif dan bersifat progresif, serta menjadi pendorong anak-anak didik lainnya untuk mengikuti anak yang memperoleh penguatan dari gurunya, baik dalam tingkah laku, sopan santun ataupun semangat dan motivasi dalam belajar.

Penguatan (*Reinforcement*) merupakan cara yang digunakan oleh pendidik dalam kegiatan belajar dan merealisasikan pada penguatan dalam belajar.

## 2. Keterampilan Memberikan Penguatan (*Reinforcement*)

### a. Penguatan Verbal (*Verbal Reinforcement*)

Penguatan verbal (*verbal reinforcement*) adalah penguatan respon yang diberikan oleh guru terhadap perilaku atau respon belajar siswa yang disampaikan melalui kata-kata dan kalimat seperti bagus, tepat, bapak puas dengan kerja kalian atau dorongan yang dapat menguatkan tingkah laku dan semangat siswa dalam belajar.

Penguatan secara verbal berupa kata-kata dan kalimat pujian seperti bagus, tepat, bapak puas dengan hasil kerja kalian.<sup>24</sup>

### b. Penguatan Non Verbal (*Non Verbal Reinforcement*)

Penguatan non verbal (*non verbal reinforcement*) dalam pelaksanaan pembelajaran bisa ditunjukkan dengan cara-cara, seperti mimik wajah, gerakan atau isyarat badan, gerakan mendekati siswa, sentuhan, kegiatan yang menyenangkan, simbol atau tanda dan penguatan dengan benda.

---

<sup>24</sup> Mulyasa, *Op. Cit.*, hlm. 77

Secara nonverbal dapat dilakukan dengan gerakan dengan mendekati peserta didik, sentuhan, acuang jempol dan kegiatan yang menyenangkan.<sup>25</sup>

### 3. Prinsip- Prinsip Pemberian Penguatan (*Reinforcement*)<sup>26</sup>

#### a. Kehangatan dan Antusiasian

Kehangatan dan antusiasian guru dalam pemberian penguatan kepada siswa memiliki aspek penting terhadap tingkah laku dan hasil belajar siswa. Kehangatan dan antusiasian tersebut dapat ditunjukkan dengan berbagai cara.

#### b. Hindarkan penggunaan penguatan negatif

Banyak akibat yang muncul yang tidak dikehendaki sehingga penggunaan penguatan ini sebaiknya dihindari, walaupun sebenarnya pemberian kritik atau hukuman adalah efektif untuk mengubah motivasi, keterampilan, dan tingkah laku siswa. Akibat yang dimaksud, seperti siswa menjadi frustrasi dan peristiwa akan terulang kembali. Kata kasar, celaan, hukuman atau ejekan dari guru merupakan senjata ampuh untuk menghancurkan iklim kelas yang kondusif ataupun kepribadian siswa sendiri. Oleh karena itu, hendaknya menghindari segala jenis respon negatif tersebut.

---

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hlm. 123

c. Penggunaan Bervariasi

Dalam memberikan penguatan sebaiknya diberikan secara bervariasi, baik komponennya ataupun caranya, hangat dan antusias. Penggunaan cara dan komponen yang sama dikhawatirkan akan mengurangi efektifitas pemberian penguatan.

d. Kebermaknaan

Dalam memberikan penguatan, haruslah bermakna bagi siswa, artinya siswa merasa terdorong untuk meningkatkan penampilannya. Perlu diperhatikan situasi di mana siswa mengetahui adanya hubungan antara pemberian penguatan terhadap tingkah laku dan melihat bahwa itu bermanfaat.

**4. Model Pemberian Penguatan (*Reinforcement*)<sup>27</sup>**

a. Penguatan secara berkelompok

Pemberian penguatan kepada seluruh anggota kelompok di dalam kelas dapat dilakukan secara terus menerus, seperti halnya pada pemberian penguatan untuk individu, penguatan verbal, tanda dan kegiatan adalah komponen penguatan yang diperuntukan pada seluruh anggota kelompok.

b. Penguatan yang ditunda

Penundaan penguatan pada umumnya adalah kurang efektif bila dibandingkan dengan pemberian secara langsung. Pemberian penguatan

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm 122

dengan menggunakan komponen yang manapun, sebaiknya segera diberikan kepada siswa setelah melakukan suatu respon.

c. Penguatan Partial

Penguatan Partial sama dengan penguatan sebagian atau berkesinambungan, diberi kepada siswa untuk sebagian dari responnya. Sebenarnya penguatan ini digunakan untuk menghindari penggunaan penguatan negatif dan pemberian kritik.

d. Penguatan perorangan

Penguatan perorangan merupakan pemberian penguatan secara khusus, misalnya menyebut kemampuan, penampilan, dan nama siswa yang bersangkutan adalah lebih efektif daripada tidak menyebutkan apa-apa.

**5. Cara Menggunakan Penguatan (*Reinforcement*)**

Pemberian penguatan harus dilakukan dengan bijaksana dan sistematis berdasarkan cara dan prinsip yang tepat.

a. Penguatan kepada pribadi tertentu.

Pemberian penguatan jelas kepada siapa yang ditujukan, sebab bila tidak akan kurang efektif. Oleh karena itu, sebelum memberikan penguatan, guru terlebih dahulu menyebut anak yang bersangkutan dapat mengetahui keberhasilannya dan dapat menjadi contoh bagi teman-temannya sekaligus dalam merangsang motivasi belajar teman-temannya untuk kreatif dalam belajar.

b. Penguatan kepada kelompok dengan segera

Pemberian penguatan diberikan segera setelah munculnya tingkah laku atau respons anak didik yang diharapkan, penguatan yang ditunda pemberiannya, dapat cenderung kurang efektif karena dapat menimbulkan penafsiran yang negatif dari anak didik yang bersangkutan.

c. Variasi dalam Penggunaan Penguatan (*Reinforcement*)

Jenis penguatan yang digunakan hendaknya bervariasi, tidak terbatas pada suatu jenis penguatan, karena hal ini akan dapat menimbulkan kebosanan dan lama-kelamaan akan kurang efektif. Penggunaan setiap jenis penguatan dapat dilakukan bergantian sesuai situasi dalam proses pembelajaran di SD.

**6. Macam-Macam Keterampilan dalam Memberikan Penguatan (*Reinforcement*)**

Keterampilan memberikan penguatan merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh guru karena penguatan yang diberikan kepada siswa akan membangkitkan semangat siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Semangat siswa yang tinggi akan meningkatkan daya tangkap ilmu sehingga tujuan pembelajaran yang ingin dicapai oleh guru dapat diraih dengan baik.

Dalam kaitannya dengan teori keterampilan memberi penguatan (*reinforcement*) dikenal 2 macam penguatan, yaitu:

a. Keterampilan memberikan penguatan positif

Keterampilan memberikan penguatan positif diberikan pada respon yang baik atau yang sesuai dengan harapan. Misalnya bila siswa mendapat nilai yang tinggi maka siswa tersebut mendapat pujian, hadiah dan tanda penghargaan. Hal ini sebagai penguatan atas tingkah laku siswa yang baik, agar siswa yang bersangkutan tetap konsukuen dengan tindaknya yang sudah baik itu maka frekuensinya berulang dimasa yang akan datang.

b. Keterampilan memberikan penguatan negatif

Bila seorang guru mendapati seorang siswa yang berbuat tidak baik, tidak perlu memberikan respon yang kurang menyenangkan, misalnya celaan atau hukuman. Namun, untuk membuat anak jera hendaknya para pendidik atau guru menggunakan cara-cara yang dapat menjauhkan anak melakukan perbuatan yang tidak baik dengan menggunakan pendekatan kekeluargaan serta berbentuk persuasif. Apabila seorang pendidik ingin mencegah anak berbuat buruk lebih baik menggunakan cara dengan membiasakan mereka seolah-olah tidak diperhatikan bukan dengan cara langsung menegurnya dengan keras atau kasar. Bahkan mereka sebaliknya diperlukan dengan kasih sayang, karena dengan demikian anak tidak akan selalu berbuat buruk.

## 7. Tujuan Pemberian Penguatan (*Reinforcement*)

Pemberian penguatan (*reinforcement*) terhadap perilaku belajar siswa, baik melalui kata-kata (verbal) maupun nonverbal, seperti dengan isyarat tertentu, secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap peningkatan proses dan hasil belajar, terutama penanaman rasa percaya diri dan membangkitkan semangat belajar siswa.

Ada tiga tujuan Penguatan (*Reinforcement*).<sup>28</sup>

- a. Meningkatkan perhatian dari peserta didik dalam pembelajaran
- b. Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar
- c. Meningkatkan kegiatan belajar, dan membina perilaku yang produktif

Tujuan dari pemberian penguatan (*reinforcement*) adalah untuk memperoleh atau memperkuat tingkah laku anak didik yang sudah baik. Sukses dalam belajar serta berprestasi yang diberikan sebagai imbalan atas prestasinya. Sebagai prestasi atau tingkah laku yang baik itu dapat dipertahankan dan ditingkatkan serta akan berulang di masa yang akan datang.

Penguatan dapat ditujukan kepada pribadi tertentu, kepada kelompok tertentu, dan kepada kelas secara keseluruhan. Dalam pelaksanaannya penguatan harus dilakukan dengan segera, dan bervariasi. Sehubungan dengan itu, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam memberi penguatan.

---

<sup>28</sup>Mulyasa, *Op. Cit.*, hlm. 78

- a. Penguatan harus diberikan dengan sungguh-sungguh
- b. Penguatan yang diberikan harus memiliki makna yang sesuai dengan kompetensi yang diberi penguatan
- c. Hindarkan respons negatif terhadap jawaban peserta didik
- d. Penguatan harus dilakukan dengan segera setelah suatu kompetensi ditampilkan
- e. Penguatan yang diberikan hendaknya bervariasi.

**8. Kelebihan dan Kelemahan Pemberian Penguatan (*Reinforcement*)**

a. Kelebihan Pemberian Penguatan (*Reinforcement*)

Kelebihan-kelebihan dalam memberikan penguatan bergantung pada guru yang memberikan penguatan. Apabila guru tersebut sesuai dalam memberikan penguatan, maka proses pembelajaran akan tercapai secara maksimal.

Adapun beberapa kelebihan dari pemberian penguatan antara lain:

- 1. Dapat meningkatkan perhatian dan motivasi siswa terhadap materi.
- 2. Dapat mendorong siswa untuk berbuat baik dan produktif.
- 3. Dapat menumbuhkan rasa kepercayaan diri siswa itu sendiri.
- 4. Dapat meningkatkan cara belajar siswa menjadi aktif.
- 5. Dapat mendorong siswa untuk meningkatkan belajarnya secara mandiri.

b. Kelemahan Pemberian Penguatan (*Reinforcement*)

Walaupun pemberian penguatan sifatnya sederhana dalam pelaksanaannya, namun dapat pula pemberian penguatan yang diberikan

kepada siswa justru membuat siswa enggan belajar karena penguatan yang diberikan tidak sesuai dengan tindakan yang dilakukan siswa tersebut.

Pemberian penguatan yang berlebihan juga akan berakibat fatal. Misalnya, pemberian penguatan berupa hadiah secara terus-menerus dapat mengakibatkan siswa menjadi bersifat materialistis.

### **9. Langkah-Langkah Pemberian Penguatan (*Reinforcement*)**

- a. Guru menjelaskan materi pelajaran tentang jenis hewan dan makanannya
- b. Siswa yang menanggapi penjelasan diberikan penguatan (*reinforcement*) berupa kalimat pujian
- c. Siswa memperhatikan penjelasan guru
- d. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya tentang materi yang telah disampaikan.
- e. Siswa yang bertanya diberikan penguatan (*reinforcement*) berupa sentuhan
- f. Guru memberikan jawaban atau respon dari pertanyaan yang diberikan.
- g. Siswa yang menjawab soal yang dan benar jawabannya akan mendapatkan penguatan (*reinforcement*) berupa pena
- h. Siswa disuruh menyimpulkan tentang materi jenis hewan dan makanannya
- i. Siswa yang menyimpulkan materi jenis hewan Makanannya diberi penguatann (*reinforcement*) berupa ancungan jempol
- j. Guru menyimpulkan semua materi jenis hewan dan makanannya yang telah dipelajari.

## 10. Manfaat yang Diperoleh Guru dengan Menguasai Keterampilan Memberi Penguatan (*Reinforcement*)

Manfaat yang dapat diperoleh guru dengan menguasai keterampilan memberi penguatan dalam pembelajaran, antara lain:

- a. Membangkitkan dan memelihara perhatian, serta motivasi belajar siswa terhadap tema-tema yang disajikan dalam pembelajaran
- b. Memberikan kemudahan kepada siswa untuk mempelajari isi tema yang dipelajari dan dianggap memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi
- c. Mengontrol dan memodifikasi tingkah laku siswa, serta mendorong munculnya tingkah laku positif
- d. Menambahkan rasa percaya diri siswa akan kemampuan yang dimiliki dan keberanian mengungkapkan pendapat sendiri
- e. Memelihara iklim kelas yang kondusif

### B. Hasil Belajar

#### 1. Pengertian Belajar

Belajar dapat diartikan sebagai proses berubahnya tingkah laku siswa melalui berbagai pengalaman yang diperolehnya.<sup>29</sup> Secara umum, belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar, Cet. Ke-13*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2013), hlm. 29

<sup>30</sup> Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), hlm.2

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku atau kecakapan manusia. Perubahan tingkah laku ini bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisiologis atau proses kematangan. Perubahan yang terjadi karena belajar dapat berupa perubahan-perubahan dalam kebiasaan (*habit*), kecakapan-kecakapan (*skills*), atau dalam ketiga aspek yakni pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor).<sup>31</sup>

Dalam pengertian psikologi, belajar merupakan suatu proses yang bersifat internal. Perubahan – yang menjadi focus pengertian belajar – tidak dapat terlihat secara kasat mata, dalam arti konkret. Ia terjadi dalam diri seseorang yang sedang mengalami proses belajar. Proses perubahan tersebut terjadi pada wilayah sikap, kecerdasan motorik dan sensorik, dan keadaan psikis.<sup>32</sup>

Selanjutnya, Gagne dalam teorinya yang disebut *The domains of learning*, menyimpulkan bahwa segala sesuatu yang dipelajari oleh manusia dapat dibagi menjadi lima kategori, yaitu: a) Keterampilan motoris (*motor skill*), b) Informasi verbal, c) Kemampuan intelektual, d) Strategi kognitif, e) Sikap (*attitude*).<sup>33</sup>

Sedangkan Hamalik menjelaskan belajar adalah memodifikasi/memperteguh perilaku melalui pengalaman (*learning is defined as modifier or strengthening of behavior through experiencing*) yang berarti bahwa belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan merupakan suatu hasil dan tujuan.

---

<sup>31</sup> Fajri Ismail, *Op.Cit.*, hlm. 25

<sup>32</sup> Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, cet. Ke-1, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), hlm. 62

<sup>33</sup> Ahmad Susanto, *Op. Cit.*, hlm. 2

Setiap teori belajar dirumuskan berdasarkan kajian tentang perilaku individu dalam proses belajar. Kajian itu pada intinya menyangkut dua hal:<sup>34</sup>

- a. Konsep yang menganggap bahwa otak manusia terdiri atas sejumlah kemampuan potensial, seperti menalar, mengingat, yang dapat dikembangkan dengan latihan.
- b. Konsep yang menganggap bahwa manusia merupakan suatu sistem energi yaitu sistem tenaga yang dinamis yang berupaya memelihara keseimbangan dalam merespon sistem energi lain sehingga dapat berinteraksi melalui organ rasa. Sistem ini meliputi respon terhadap stimulus, motivasi, dan proses penalaran.

Kemampuan belajar peserta didik sangat menentukan keberhasilannya dalam proses belajar. Di dalam proses belajar tersebut, banyak faktor yang mempengaruhinya, antara lain motivasi, sikap, minat, kebiasaan belajar, dan konsep diri.<sup>35</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak.

---

<sup>34</sup> Yuhdi Munadi, *Media Pembelajaran-Sebuah Pendekatan Baru*, cet. Ke-1 (Jakarta: Referensi,2013), hlm. 21

<sup>35</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan*, cet. Ke-3, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 101

## 2. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Adapun menurut Nasution dalam buku Fajri Ismail, menyatakan hasil belajar siswa dirumuskan sebagai tujuan intruksional umum (TIU) yang dinyatakan dalam bentuk yang lebih spesifik dan merupakan komponen dari tujuan umum mata kuliah atau bidang studi.<sup>36</sup>

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Dalam kegiatan pembelajaran, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

Tujuan instruksional pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang diinginkan pada diri siswa. Oleh sebab itu, dalam penilaian hendaknya diperikasa sejauh mana perubahan tingkah laku siswa telah terjadi melalui proses belajarnya. Dengan mengetahui tercapai-tidaknya tujuan-tujuan instruksional, dapat diambil tindakan perbaikan pengajaran dan perbaikan siswa yang bersangkutan.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Fajri Ismail, *Op. Cit.*, hlm. 39

<sup>37</sup> Nana Sudjana, *Op. Cit.*, hlm. 2

Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris.

Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Selain itu, dengan dilakukannya evaluasi ini dapat dijadikan *feedback* atau tindak lanjut, atau bahkan cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Dengan demikian, penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik menyangkut pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang diberikan.

### **3. Macam-Macam Hasil Belajar**

Hasil belajar sebagaimana telah dijelaskan di atas meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor), dan sikap siswa (aspek afektif). Untuk lebih jelasnya dijelaskan sebagai berikut:

#### **a. Aspek Kognitif (Pemahaman Konsep)**

Aspek kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut otak adalah termasuk ranah dalam kognitif. Dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang tersebut diistilahkan dengan level-level, yaitu: (C1) pengetahuan, (C2) pemahaman, (C3) penerapan, (C4) analisis, (C5) sintesis, dan (C6) evaluasi.

Untuk mengukur hasil belajar siswa yang berupa pemahaman konsep, guru dapat melakukan evaluasi produk. Sehubungan dengan evaluasi produk ini, W.S. Winkel menyatakan bahwa melalui produk dapat diselidiki apakah dan seberapa jauh tujuan intruksional telah tercapai, semua tujuan itu merupakan hasil belajar yang seharusnya diperoleh oleh siswa.<sup>38</sup>

b. Aspek Psikomotor (Keterampilan Proses)

Aspek psikomotor merupakan ranah penilaian hasil belajar dalam bentuk penilaian keterampilan proses.

Keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa. Keterampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran, nalar, dan perbuatan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu hasil tertentu, termasuk kreativitasnya.<sup>39</sup>

Menurut Simson bahwa domain psikomotor meliputi enam domain yang dikenal dengan istilah (P1) persepsi, (P2) kesiapan, (P3) respon terbimbing, (P4) mekanisme gerakan, (P5) respon, dan (P6) penyesuaian dan keaslian.

Dalam melatih keterampilan proses, secara bersamaan dikembangkan pula sikap-sikap yang dikehendaki, seperti kreativitas, kerjasama,

---

<sup>38</sup> Ahmad Susanto, *Op. Cit.*, hlm. 8

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 9

bertanggung jawab, dan berdisiplin sesuai penekanan bidang studi yang bersangkutan.

c. *Aspek Afektif (Sikap)*

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif yang tinggi. Domain afektif mencakup penilaian terhadap sikap, tingkah laku, minat, emosi, motivasi, kerjasama, koordinasi dari setiap peserta didik.<sup>40</sup>

Menurut Lange dalam buku Ahmad Susanto, sikap tidak hanya merupakan mental semata, melainkan mencakup aspek respon fisik. Jadi, sikap ini harus ada kekompakan antara mental dan fisik. Jika mental saja yang dimunculkan, maka belum tampak secara jelas sikap seseorang yang ditunjukkannya.<sup>41</sup>

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tinggi. Penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru lebih banyak menilai ranah kognitif semata-mata. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.<sup>42</sup>

Ranah afektif ini oleh Krathwol dan kawan-kawan dirinci dengan istilah yang dikenal, yaitu: (A1) penerimaan, (A2) tanggapan, (A3) penilaian, (A4) organisasi, dan (A5) karakter.

---

<sup>40</sup> Fajri Ismail, *Op. Cit.*, hlm. 53

<sup>41</sup> Ahmad Susanto, *Op. Cit.*, hlm. 10

<sup>42</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil ...*, *Op. Cit.*, hlm. 29-30

#### 4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Wasliman dikutip oleh Ahmad Susanto, mengemukakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa meliputi:<sup>43</sup>

- a. Faktor internal: merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya, meliputi kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
- b. Faktor eksternal: merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik, yang memengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Senada dengan Wasliman, Yuhdi Munadi mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar yaitu:<sup>44</sup>

- a. Faktor Internal
  - 1) Faktor Fisiologis, secara umum kondisi fisiologis seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan sebagainya, semuanya akan membantu dalam proses dan hasil belajar. Demikian juga kondisi saraf pengontrol kesadaran, disamping itu kondisi pancaindera juga sangat berpengaruh.
  - 2) Faktor Psikologis, setiap peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya perbedaan ini akan berpengaruh

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 12

<sup>44</sup> Yuhi Munadi, *Op. Cit.*, hlm. 24-32

pada proses dan hasil belajarnya masing-masing. Beberapa faktor psikologis yang dapat diuraikan di antaranya intelegensi, perhatian, minat dan bakat, motif dan motivasi, dan kognitif dan daya nalar.

b. Faktor Eksternal

- 1) Faktor Lingkungan, lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik atau alam (keadaan suhu, kelembaban, kepengapan udara) dan dapat pula berupa lingkungan sosial baik yang berwujud manusia maupun hal-hal lainnya.
- 2) Faktor Instrumental, adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor ini diharapkan berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan. Faktor instrumental ini dapat berupa kurikulum, sarana dan fasilitas, dan guru.

Disamping faktor guru, kualitas pengajaran dipengaruhi juga oleh karakteristik kelas. Variabel karakteristik kelas antara lain:<sup>45</sup>

- a. Besarnya kelas (*Class size*). Artinya, banyak sedikitnya jumlah siswa yang belajar. Diduga makin besar jumlah siswa yang harus dilayani guru dalam satu kelas, makin rendah kualitas pengajarannya, demikian pula sebaliknya.

---

<sup>45</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar..., Op. Cit.*, hlm. 42

- b. Suasana belajar. Suasana belajar yang demokratis akan memberi peluang mencapai hasil belajar yang optimal, dibandingkan dengan suasana belajar yang kaku, disiplin yang kejam dengan otoritas ada pada guru.
- c. Fasilitas dan sumber belajar yang tersedia. Sering kita temukan bahwa guru merupakan satu-satunya sumber belajar di kelas. Situasi ini kurang menunjang kualitas pengajaran, sehingga hasil belajar yang dicapai siswa tidak optimal. Sehingga kelas harus diusahakan sebagai laboratorium belajar bagi siswa.

Faktor lain yang mempengaruhi kualitas pengajaran di sekolah adalah karakteristik sekolah itu sendiri. Karakteristik sekolah berkaitan dengan disiplin sekolah, perpustakaan yang ada di sekolah, perpustakaan yang ada di sekolah, lingkungan sekolah, estetika dalam arti sekolah memberikan perasaan nyaman, dan kepuasan belajar, bersih rapih dan teratur.<sup>46</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada tiga unsur dalam kualitas pengajaran yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, yaitu: kompetensi guru, karakteristik kelas, dan karakteristik sekolah.

## **5. Prinsip dan Prosedur Penilaian Hasil Belajar**

Beberapa prinsip dalam melakukan penilaian hasil belajar yang perlu diperhatikan yaitu:<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 43

<sup>47</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil..., Op. Cit.*, hlm. 8-9

- a. Dalam menilai hasil belajar hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga jelas abilitas yang harus dinilai, materi penilaian, alat penilaian, dan interpretasi hasil penilaian.
- b. Penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dari proses belajar mengajar.
- c. Agar diperoleh hasil belajar yang objektif dalam pengertian menggambarkan prestasi dan kemampuan siswa sebagaimana adanya, penilaian harus menggunakan berbagai alat penilaian dan sifatnya komprehensif.
- d. Penilaian hasil belajar hendaknya diikuti dengan tindak lanjutnya.

Ada beberapa langkah yang dapat dijadikan pegangan dalam proses penilaian hasil belajar, yakni:

- a. Merumuskan atau mempertegas tujuan-tujuan pengajaran.
- b. Mengkaji kembali materi pengajaran berdasarkan kurikulum dan silabus mata pelajaran.
- c. Menyusun alat-alat penilaian, baik tes maupun non tes.
- d. Menggunakan hasil-hasil penilaian sesuai dengan tujuan penilaian tersebut.

### **C. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)**

#### **1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam**

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), yang sering disebut juga dengan istilah pendidikan sains, merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam

kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang SD/MI. Anggapan yang menyatakan pelajaran IPA sulit adalah benar terbukti dari hasil perolehan Ujian Akhir Sekolah yang dilaporkan oleh Depdiknas masih sangat jauh dari standar yang diharapkan. Sains adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan.

Pengetahuan Alam merupakan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis untuk menguasai pengetahuan, fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan, dan memiliki sikap ilmiah. Pendidikan Pengetahuan Alam di Madrasah Ibtidaiyah bermanfaat bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar.<sup>48</sup>

Hakikat pembelajaran sains yang didefinisikan sebagai ilmu tentang alam yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan ilmu pengetahuan alam, dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu: ilmu pengetahuan alam sebagai produk, proses dan sikap.<sup>49</sup>

*Pertama*, IPA sebagai produk, yaitu kumpulan hasil penelitian yang telah ilmuwan lakukan dan sudah membentuk konsep yang telah dikaji sebagai kegiatan empiris dan kegiatan analitis. *Kedua*, IPA sebagai proses, yaitu untuk menggali dan memahami pengetahuan tentang alam. Karena IPA merupakan kumpulan fakta dan konsep, maka IPA membutuhkan proses

---

<sup>48</sup> Departemen Agama RI, *Kurikulum 2004 – Standar Kompetensi (Madrasah Ibtidaiyah)*, Cet. Ke-2, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), hlm. 205

<sup>49</sup> Ahmad Susanto, *Op. Cit.*, hlm. 167

dalam menemukan fakta dan teori yang akan digeneralisasi oleh ilmuwan. *Ketiga*, IPA sebagai sikap. Sikap ilmiah harus dikembangkan dalam pembelajaran sains. Menurut Sulistyorini, ada sembilan aspek yang dikembangkan dari sikap ilmiah dalam pembelajaran sains, yaitu: sikap ingin tahu, ingin mendapat sesuatu yang baru, sikap kerja sama, tidak putus asa, tidak berprasangka, mawas diri, bertanggung jawab, berpikir bebas, dan kedisiplinan diri.

Lebih lanjut, IPA juga memiliki karakteristik sebagai dasar untuk memahaminya, menurut Jacobson & Bregman dikutip Ahmad Susanto, yaitu:

- a. IPA merupakan kumpulan konsep, prinsip, hukum, dan teori.
- b. Proses ilmiah dapat berupa fisik dan mental, serta mencermati fenomena alam, termasuk juga penerapannya.
- c. Sikap keteguhan hati, keingintahuan, dan ketekunan dalam menyingkap rahasia alam.
- d. IPA tidak dapat membuktikan semua akan tetapi hanya sebagian atau beberapa saja.
- e. Keberanian IPA bersifat subjektif dan bukan kebenaran yang bersifat objektif.<sup>50</sup>

## 2. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Sebagai mata pelajaran pokok, ilmu pengetahuan alam memiliki fungsi dan tujuan dalam pembelajaran yang berkaitan dengan segala ilmu-ilmu alam.

Mata pelajaran Pengetahuan Alam di Madrasah Ibtidaiyah (MI) berfungsi untuk menguasai konsep dari manfaat Pengetahuan Alam dalam kehidupan sehari-hari serta untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan selanjutnya, serta bertujuan:

---

<sup>50</sup>*Ibid.* hlm. 170

- a. Menanamkan pengetahuan dan konsep-konsep Pengetahuan Alam yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Menanamkan rasa ingin tahu dan sikap positif terhadap Pengetahuan Alam dan teknologi.
- c. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- d. Ikut serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
- e. Mengembangkan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara Pengetahuan Alam, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
- f. Menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Allah Swt.<sup>51</sup>

Adapun tujuan pembelajaran sains dalam Badan Nasional Standar Pendidikan, dimaksudkan untuk:<sup>52</sup>

- a. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
- b. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
- d. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.

---

<sup>51</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 206

<sup>52</sup> Ahmad Susanto, *Op. Cit.*, hlm.171-172

- e. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam.
- f. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- g. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP.

### 3. Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Alam

Untuk dapat menguasai dan memahami apa saja yang harus dipelajari dalam ilmu pengetahuan alam, maka harus mengetahui ruang lingkup mata pelajaran ini.

Ruang lingkup mata pelajaran Pengetahuan Alam meliputi dua aspek:

- a. Kerja ilmiah yang mencakup: penyelidikan/penelitian, berkomunikasi ilmiah, pengembangan kreativitas dan pemecahan masalah, sikap dan nilai ilmiah.
- b. Pemahaman konsep dan penerapannya, yang mencakup:
  - 1) Makhluk hidup dan proses kehidupannya, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan;
  - 2) Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat dan gas;
  - 3) Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana;
  - 4) Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.
  - 5) Pengetahuan Alam, lingkungan, teknologi, dan masyarakat (salingtemas) merupakan penerapan konsep Pengetahuan Alam dan saling keterkaitannya dengan lingkungan, teknologi dan masyarakat melalui pembuatan suatu karya teknologi sederhana termasuk merancang dan membuat.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 206

#### 4. Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD)

Pada penelitian skripsi ini, saya mengambil subtema dalam pembelajaran IPA Kelas IV yaitu “Jenis Hewan dan Makanannya”.

**Tabel 4**

Adapun Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, yaitu:

<b>Standar Kompetensi</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
1. menggolongkan hewan, berdasarkan jenis makanannya	1.2. menggolongkan hewan, berdasarkan jenis makanannya

#### 5. Materi IPA Kelas IV

##### PELAJARAN 1:<sup>54</sup>

##### Jenis Hewan Dan Makananya

##### 1) Hewan Pemakan Tumbuhan (Herbivora)

Hewan pemakan rumput, daun-daunan, biji-bijian, dan buah-buahan dapat digolongkan sebagai hewan pemakan tumbuh-tumbuhan. Hewan pemakan tumbuhan disebut herbivora. Domba adalah hewan pemakan rumput. Cara memakan rumput pada domba dilakukan dengan menggerakkan gigi seri bagian bawah yang berujung tajam ke samping melalui bagian yang keras yang terletak pada rahang atas.

<sup>54</sup> Rasa Kemala, *Jelajah IPA*– Untuk Kelas 4, (Jakarta: Yulistira, 2006), hlm. 37-41

Hewan herbivora memiliki bentuk permukaan gigi geraham berukuran lebar dan bergerigi. Gigi geraham pada hewan herbivora banyak bubungan (bagian puncak gigi) agar dapat digunakan untuk menggiling sejumlah rumput dan dedaunan yang keras. Gigi geraham berguna untuk menguyah atau menggilas makanan. Gigi seri dan gigi taring berguna untuk memotong makanan terletak di bagian rahang bawah. Contoh hewan herbivora adalah Kambing, jerafah, dan burung betet.

## **2) Hewan Pemakan Daging (Karnivora)**

Kelompok hewan pemakan daging atau pemakan hewan lain disebut karnivora. Contoh hewan karnivora adalah bangsa binatang buas (Harimau, Siang dan Macan); bangsa reptil (Buaya, Ular, Komodo, dan Biawak); bangsa burung (Elang); dan bangsa ikan (Hiu dan Arwana).

Hewan karnivora ada juga yang memakan bangkai, misalnya biawak. Bentuk tubuh biawak lebih kecil dari komodo. Indra pembau biawak adalah lidahnya yang bercabang untuk mencium bangkai yang menjadi makanannya. Hewan pemakan daging biasanya mencari makan dengan cara memburu mangsanya.

Hewan karnivora yang hidup di darat biasanya dapat berlari dengan cepat. Hewan jenis tersebut berjalan di atas jari-jarinya sehingga timutnya tidak menyentuh tanah. Pada umumnya, beberapa karnivora menangkap mangsa yang lebih kecil dari dirinya. Singa, Buaya, Serigala, dan ikan hiu termasuk

kelompok karnivora yang dapat menangkap mangsa yang yang besar dari dirinya.

Bagaimana susunan gigi hewan karnivora? Hewan karnivora memiliki bentuk permukaan gigi geraham yang berlekuk-lekuk tajam. Hewan karnivora memiliki gigi geraham khusus untuk mengunyah daging dengan sisi rahang ujung gigi saling bertemu seperti pisau gunting. Fungsi gigi geraham adalah untuk mengerat dan menghancurkan makanan. Gigi serinya kecil-kecil dan tajam, fungsinya untuk menggigit dan memotong makanan. Gigi taringnya panjang, besar, dan runcing. Gigi taringnya berguna untuk mengoyak mangsanya. Singa memiliki taring yang panjang untuk membunuh dan menahan mangsanya. Gigi guntingnya yang besar digunakan untuk mematahkan tulang dan memotong daging.

### **3) Hewan Pemakan Segala (Omnivora)**

Di sekitar kita ada hewan pemakan tumbuhan, ada hewan pemakan daging serta ada hewan pemakan tumbuhan dan daging. Musang termasuk hewan pemakan tumbuhan dan daging (segala) . hewan pemakan tumbuhan dan daging disebut hewan omnivora. Beruang termasuk hewan omnivora. Makanan beruang adalah tumbuhan, binatang kecil, dan madu. Karena memiliki bulu yang tebal, beruang dapat membongkar sarang lebah yang disengat.